

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perjalanan hidup manusia akan melewati berbagai tahapan dalam hidupnya, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Tahapan-tahapan yang dilalui memiliki tugas serta tanggung jawab yang berbeda-beda. Setiap fase dalam kehidupan manusia diiringi dengan berbagai tuntutan dan hambatan (Sari, 2023). Fase transisi dari remaja menuju dewasa seringkali diikuti dengan tantangan emosional, psikologis, dan sosial. Menurut Hurlock (dalam Putri, 2021). Dewasa merupakan fase penting dalam kehidupan yang di mana setiap individu akan mulai menjalani proses pencarian dan penemuan jati diri, membangun kestabilan, serta mempersiapkan diri menuju kematangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Ketika individu memasuki tahap dewasa awal, mereka dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan realita kehidupan yang sesungguhnya (Abi, 2024). Banyak individu yang menghadapi ketidakpastian mengenai bagaimana kehidupan sebagai orang dewasa, hal ini dikarenakan kurangnya gambaran mengenai peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan. Kondisi ini membuat individu kehilangan arah dalam menentukan tujuan hidup, terutama karena kurangnya bimbingan dan arahan yang memadai pada lingkungan sekitar untuk membantu mereka mempersiapkan diri dari kompleksitas kehidupan. Menurut Papalia dan Feldman (dalam Putri, 2021), pada masa ini adalah waktu yang penting untuk setiap individu mengeksplorasi lebih dalam mengenai dirinya dalam pendidikan, karier dan hubungan relasi dengan lawan jenis.

Setiap individu harus melakukan penyesuaian diri untuk masuk kedalam dunia yang sesungguhnya dan dianggap baru bagi mereka (Sari, 2023). Sebelum seseorang dapat benar-benar dikatakan matang secara emosional dan psikologis, mereka umumnya harus melewati serangkaian krisis yang bersifat transisional. Tahap transisi atau peralihan menuju kehidupan dewasa merupakan fase yang penuh tantangan dan tidak jarang menjadi beban psikologis bagi individu. Seseorang yang tidak mampu merespons dan menghadapi proses perkembangan tersebut dengan baik, akan beresiko mengalami gangguan secara psikologis. Kondisi ini sering kali ditandai dengan munculnya perasaan ragu dan bimbang terhadap ketidakpastian mengenai masa depan, pada akhirnya dapat memicu terjadinya krisis emosional yang kemudian dikenal sebagai istilah *Quarter Life Crisis* (Robbins dan Wilner dalam Rahmah et al., 2023)

Quarter Life Crisis merupakan respon ketidakstabilan secara psikologis yang muncul akibat beragamnya pilihan hidup yang tersedia, serta perasaan tidak berdaya dalam situasi tersebut. Menurut Robbins dan Wilner (dalam Hardiansyah, 2022), menyatakan bahwa *quarter life crisis* merupakan perasaan cemas dan kekhawatiran yang muncul akibat ketidakpastian mengenai berbagai aspek kehidupan di masa depan, terutama yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, perkembangan karir, dan dinamika kehidupan sosial. Fase *quarter life crisis* dialami oleh individu yang berada dalam rentang usia 20-an, umumnya mereka sedang menjalani pendidikan di jenjang perguruan tinggi atau telah menyelesaikan studi sarjana. Mereka dihadapkan pada tekanan untuk mengambil keputusan penting yang akan mempengaruhi kehidupan mereka ke depan (Masluchah et al., 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, tercatat bahwa sekitar 44,7 juta penduduk Indonesia berada dalam rentang usia 20 hingga 29 tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Universitas Gajah Mada pada tahun 2022, rentang usia ini tergolong sebagai usia yang sangat rawan mengalami fenomena *quarter life crisis* (Gusti, 2022). Melihat tingginya angka populasi muda dalam kelompok usia ini, maka tidak mengherankan apabila fenomena *quarter life crisis* menjadi marak terjadi dan layak untuk mendapat perhatian serius. Generasi muda kerap menghadapi tekanan seperti karir dan pekerjaan, masalah akademis, serta norma sosial yang menuntut pencapaian pada usia tertentu (Rahmatunnisa, 2022). Dalam konteks ini, *quarter life crisis* tidak dapat dipahami sebagai persoalan pribadi atau internal semata, melainkan sebagai persoalan sosial yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi, budaya, dan ekspektasi masyarakat luas.

Golongan Umur	Jumlah Penduduk Usia 15 tahun ke Atas Menurut Golongan Umur		
	2024		
	Februari	Agustus	Tahunan
15-19	22.122.887	22.081.528	-
20-24	22.287.527	22.246.688	-
25-29	22.516.266	22.488.757	-
30-34	22.123.038	22.114.011	-
35-39	21.519.562	21.658.691	-
40-44	20.493.141	20.572.456	-
45-49	19.266.350	19.416.211	-
50-54	17.111.615	17.323.696	-
55-59	14.642.145	14.796.109	-
60+	31.915.314	32.673.021	-
Total	213.997.845	215.371.168	-

Gambar I.1. Data Penduduk Indonesia 2024 (Sumber, Badan Pusat Statistik)

Quarter life crisis menyebabkan individu mengalami konflik emosional yang kompleks, di mana rasa tidak nyaman sering kali muncul dalam berbagai bentuk dan situasi (Sari, 2023). Dalam beberapa kasus, individu yang mengalami fase *quarter life crisis* akan kehilangan arah terhadap masa depan mereka dan ketidakmampuan untuk menentukan langkah yang tepat dalam menghadapi tekanan kehidupan. Perasaan kehilangan arah yang terus menerus ini menciptakan beban psikologis yang besar, sehingga individu merasa terjebak dalam lingkaran kecemasan dan kebingungan untuk mencari “makna hidup”. Menurut (Ratih et al., 2024) *quarter Life Crisis* Juga dapat dipengaruhi oleh perubahan zaman yang terus berkembang dari waktu ke waktu, sehingga membuat karakteristik berbeda bagi setiap generasi.

Pada masa sekarang, banyak individu yang sedang menghadapi fase *quarter life crisis*. Namun, tidak semua orang mampu dan merasa nyaman untuk mengekspresikan beban emosional yang mereka rasakan. Tekanan tersebut dapat berasal dari berbagai faktor, seperti tuntutan dalam dunia kerja, pendidikan, atau dalam hubungan dengan pasangan, hingga persoalan internal dan eksternal lainnya. Kondisi tidak dapat mengekspresikan diri dengan baik, membuat seseorang merasa terjebak dalam ketidakpastian dan kesulitan menemukan keseimbangan emosional. Saat tekanan dan emosional tidak dapat dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan kecemasan serta kepanikan, yang berisiko memicu gangguan mental seperti depresi (Sari, 2023).

Salah satu cara yang sering digunakan individu untuk meluapkan perasaan dan menenangkan diri selama fase *quarter life crisis* adalah melalui musik. Musik

menjadi media yang memungkinkan seseorang untuk menyalurkan emosi yang mereka pendam, dengan lirik dan nada yang didengar, sehingga merasa dipahami serta tidak sendiri dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Saat seseorang mendengarkan musik, kita akan hanyut terbawa oleh suasana dan bersimpati pada kenyataan yang harus dihadapi (Suryasuciramdhan et al., 2024). Ketika seseorang mendengarkan musik, emosi yang terkandung dalam lirik sering kali mencerminkan realitas hidup yang sedang dihadapi.

Dilihat dari perspektif komunikasi, musik merupakan salah satu bentuk media yang efektif dalam menyampaikan pesan, baik secara personal maupun dalam konteks yang lebih luas. Melalui musik, seseorang dapat mengekspresikan perasaan, pandangan, serta suasana hati mereka dengan lebih mendalam. Keterkaitan erat antara musik dan komunikasi dapat dipahami dengan konsep yang dikemukakan oleh Lasswell dalam (Effendy, 2019), menjelaskan bahwa “komunikasi musik merupakan proses di mana komunikan (musisi) menyampaikan pesan kepada komunikator (pendengar) melalui musik, sehingga mampu menimbulkan efek emosional atau respon tertentu pada pendengar”. Dengan demikian, musik bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mampu menjangkau dan mempengaruhi perasaan serta pola pikir dari pendengarnya (Sihabuddin et al., 2023).

Saat ini, banyak musisi Indonesia yang menjadikan fenomena *quarter life crisis* sebagai tema utama dari karya-karya mereka. Beberapa diantaranya adalah Kunto Aji, Idgitaf, Feby Putri, dan masih banyak lagi. Salah satu musisi yang paling menonjol dalam menyampaikan pesan mengenai keresahan dan kebingungan seputar *quarter*

life crisis melalui musik adalah Hindia. Hindia merupakan nama panggung dari musisi indie bernama Daniel Baskara Putra, yang lebih akrab disapa dengan nama Baskara. Hindia dikenal dengan genre musik alternatif yang saat ini sangat dinikmati oleh kalangan anak muda. Keunikan gaya dan ketulusannya dalam lirik dengan menggambarkan permasalahan kehidupan, kondisi sosial, serta pencarian makna hidup, membuat hindia menjadi salah satu musisi yang berpengaruh besar di kalangan pendengar muda (Jannah, 2022).

Dibandingkan zaman dahulu, industri musik sekarang telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan dengan hadirnya layanan streaming musik seperti spotify, apple music, dan youtube music. Perkembangan signifikan ini dapat mempermudah individu untuk mengakses musik yang sesuai dengan emosi dan situasi yang sedang mereka alami. Banyak individu memanfaatkan musik sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan perasaan mereka (Suryasuciramdhan et al., 2024). Dari semua platform musik yang ada, Spotify merupakan salah satu platform streaming musik yang paling populer dan dominan di Indonesia. Spotify merupakan salah satu platform streaming yang sangat digemari oleh kalangan muda di Indonesia (Amanda, 2022).

Beragamnya musik yang tersedia dari berbagai platform, memungkinkan individu untuk menemukan lagu lagu yang dapat mencerminkan perasaan yang mereka alami selama fase *quarter life crisis* ini. Perkembangan platform streaming mengubah cara konsumsi musik secara drastis. Jika sebelumnya pendengar harus membeli album secara fisik atau harus mengunduh lagu satu per satu, kini mereka cukup berlangganan layanan streaming untuk mendapat akses yang tak terbatas ke

berbagai jenis musik dari seluruh dunia. Menurut (Hakim & Rukmanasari, 2023), musik merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan mengenai fenomena, masalah, dan topik dalam kehidupan.

Menurut Jannah (dalam Rahmasari & Adiyanto, 2023), Hindia dikenal sebagai musisi yang mengusung konsep storytelling dalam setiap lagunya. Ia mampu merangkai kata-kata yang menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga banyak pendengar yang merasa bahwa lagu-lagunya sangat relevan dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan gaya musik yang unik dan lirik yang kuat, Hindia berhasil menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara musikal, tetapi juga memiliki nilai emosional yang dalam. Sebagai seorang musisi, Hindia menciptakan berbagai lagu yang mendapat apresiasi baik dari para pendengar, terutama karena liriknya yang jujur dan menggambarkan kehidupan anak muda dengan sangat realistis. Lagu-lagu yang ia rilis sering kali mencerminkan perasaan cemas, tekanan sosial, ketidakpastian mengenai masa depan, dan perjuangan untuk memahami diri sendiri.

Album perdananya, “Menari Dengan Bayangan” yang dirilis pada tanggal 29 November 2019 melalui label rekaman miliknya, yaitu Sun Eater. Album “Menari Dengan Bayangan” terdiri dari 15 lagu dan 3 skit dari orang-orang terdekat baskara. Album ini menjadi sebuah karya yang sangat dekat dengan tema *quarter life crisis*. Lagu-lagu seperti Evaluasi, Evakuasi, Rumah ke Rumah, Membasuh dan Secukupnya memiliki makna mengenai ketidakpastian, rasa takut akan masa depan, serta usaha untuk mencari makna hidup dengan cara yang sangat cocok bagi para pendengarnya (Dina, 2020). Saat ini, album “Menari Dengan Bayangan” telah

diputar hingga satu miliar lebih pada platform Spotify. Pencapaian ini menunjukkan bahwa tingginya antusiasme dan apresiasi dari pendengar.



Gambar 1.2. Poster Album “Menari Dalam Bayangan”

Dalam proses pembuatan album “Menari Dengan Bayangan”, Hindia tidak bekerja sendiri. Ia menggandeng beberapa produser berpengalaman, seperti Petra Sihombing dan Kareen Soenharjo dalam menciptakan nuansa musik yang khas dan mendalam di beberapa lagunya. Selain itu, hindia juga berkolaborasi dengan berbagai musisi lain, seperti Sal Priadi, Rara Sekar, Matter Mos dan beberapa musisi lainnya. Salah satu lagu andalan pada album ini adalah Evaluasi, yang dirilis pada tahun 2019. Lagu ini juga menjadi salah satu lagu yang paling banyak di putar pada platform Spotify, menempati posisi kedua setelah lagu rumah ke rumah dan mampu bertahan dalam daftar Top 50 Indonesia. Sebagai lagu penutup pada album ini, hindia berkolaborasi dengan Petra Sihombing dan Wisnu Iksantama untuk menciptakan aransemen musik yang mampu memperkuat emosional dari lagu ini.

Lirik lagu yang Hindia ciptakan memiliki keunikan dan mampu menggambarkan emosi sekaligus menginspirasi pendengarnya (Achmad & Nuh, 2024)

Selain Evaluasi, Rumah Ke Rumah juga menjadi karya yang paling menonjol dalam album ini. Telah diputarkan hingga lebih dari 432 juta kali di platform Spotify, menjadikannya salah satu lagu yang paling banyak didengar dari album “Menari Dengan Bayangan”. Lagu ini tidak hanya mendapat sambutan positif dari para pendengar, namun juga mengantarkan Hindia meraih penghargaan bergengsi di Anugerah Musik Indonesia (AMI) 2020, pada kategori Artis Solo Alternatif (Faisal, 2024). Sementara itu, Evakuasi adalah lagu pembuka dari album ini, dan sering disebut sebagai kembaran dari lagu Evaluasi karena kesamaan tema mengenai kegelisahan generasi muda. Berbeda dengan Evaluasi yang meraih popularitas tinggi, lagu Evakuasi hanya diutar sebanyak 80 juta kali pada platform Spotify.

Selain lagu-lagu tersebut, *Secukupnya* dan *Belum Tidur* juga menjadi dua lagu yang berperan penting dalam memperkuat tema *quarter life crisis* pada album ini. Rilis sebagai lagu kedelapan pada album ini, *Secukupnya* menjadi original soundtrack dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI). Pesan mendalam tentang menerima segala sesuatu dengan apa adanya, membuat lagu ini sangat relevan dengan keresahan yang kerap dirasakan oleh pendengar. Sedangkan, lagu *Belum Tidur* yang diciptakan oleh Baskara dan Sal Priadi, dirilis pada 10 Juli pada pukul 12 malam. Pemilihan waktu perilisan tersebut bukan tanpa alasan, karena lagu ini ditujukan untuk para pendengar yang masih terjaga pada tengah malam, sesuai dengan judulnya. Dalam lagu ini, Baskara dan Sal ingin menyampaikan tentang perasaan kacau, tidak menentu dan terkadang dipenuhi

dengan kesedihan, saat seseorang terjaga diluar jam tidur normal (Andaridefia, 2021).

Namun, tidak semua pendengar dari album *Menari Dengan Bayangan* merupakan individu yang sedang mengalami fase *quarter life crisis*. Meskipun tema pada album ini berfokus pada keresahan, dan ketidakpastian hidup yang sering dialami pada usia dewasa muda, daya Tarik serta lirik pada lagu-lagu Hindia dapat menjangkau pendengar hingga berbagai latar belakang. Pesan yang disampaikan dalam lagu-lagu seperti “Evaluasi”, “Evakuasi”, “Rumah Ke Rumah”, dan “Belum Tidur”, tidak hanya relevan bagi mereka yang tengah menghadapi fase ini, tetapi juga dapat menyentuh emosi pendengar yang pernah atau bahkan sedang mengalami tantangan hidup dalam bentuk lain (Husein & Tanjung, 2022). Kekuatan narasi dan kedalaman lirik pada album ini memungkinkan pendengar membentuk interpretasi dan makna personal sesuai dengan pengalaman hidup masing masing.

Album *Menari Dengan Bayangan* karya Hindia menarik perhatian peneliti untuk dijadikan objek penelitian karena pesan yang terkandung di dalamnya. Album ini mencerminkan pengalaman pribadi dan keresahan yang kerap dialami oleh anak muda yang sedang menghadapi fase *quarter life crisis*. Lagu Evaluasi, Evakuasi, Rumah ke Rumah, dan Belum Tidur, merupakan objek utama dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori Resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall sebagai landasan dalam menganalisis bagaimana pesan dalam album “*Menari Dengan Bayangan*” diterima dan dimaknai oleh pendengar. Menurut Stuart Hall (dalam Claretta et al., 2022), komunikasi tidak hanya sebagai penerima pesan

secara pasif, namun juga dapat menafsirkan sendiri makna dari pesan yang mereka terima sesuai dengan latar belakang mereka.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Muhammad Salim Anhar, Arianto, dan Sitti Murniati Muhtar (2024), yang berjudul “Analisis Resepsi Lirik Lagu 33x Dari Perunggu (Studi Kasus Pada Basis Penggemar Merunggu)”. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai 7 hingga 11 anggota basis pendengar perunggu atau biasa disebut Merunggu yang memiliki usia 17-30 tahun. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendengar menerima lirik sebagai pesan religius yang berkaitan dengan penciptanya. Selain itu, pendengar juga memaknai lirik tidak hanya sebagai pesan religius, tetapi juga sebagai pengingat untuk tidak terburu buru dalam menjalani kehidupan. Perbedaan makna ini dipengaruhi latar belakang pendengar. Namun, latar belakang tersebut tidak sepenuhnya menentukan pemaknaan individu karena terdapat faktor yang kompleks lainnya, seperti pengalaman pribadi, serta referensi budaya dan spiritualitas.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali bagaimana pendengar lagu lagu Hindia menerima dan memaknai pesan mengenai fase *quarter life crisis* dalam album Menari Dengan Bayangan. Fokus penelitian ini adalah memahami proses resepsi audiens terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui lirik, melodi, dan nuansa musik yang dibawakan oleh Hindia. Selain itu, peneliti juga ingin memahami bagaimana pengalaman pribadi pendengar, seperti latar belakang kehidupan serta situasi emosional yang dialami mempengaruhi interpretasi mereka terhadap lagu-lagu tersebut. Dalam analisis resepsi, audiens dianggap sebagai

pemeran utama dikarenakan mereka tidak hanya pasif menerima pesan, melainkan secara aktif terlibat dalam proses pemaknaan. Khalayak memiliki kemampuan untuk mengonstruksi makna berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka (Milatishofa et al., 2021).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan Khalayak dengan konsep *Quarter Life Crisis* dalam album (Menari Dengan Bayangan) karya hindia?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah saya uraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana audiens menerima, memahami dan merespon pesan dengan konsep *quarter life crisis* pada lagu-lagu Hindia dalam album (Menari Dengan Bayangan)

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis pada penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait bagaimana audiens menerima dan menafsirkan konsep *quarter life crisis* pada lagu-lagi Hindia dalam album Menari Dengan Bayangan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan sudut pandang mengenai bagaimana musik sebagai media komunikasi dapat mempengaruhi emosi, persepsi, dan pengalaman pendengar yang sedang mengalami krisis kehidupan.

Manfaat Praktis pada penelitian ini, dapat memberikan kajian mengenai ilmu komunikasi dan memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana pendengar menerima serta memaknai pesan yang disampaikan oleh Hindia dalam Album Menari Dengan Bayangan. Selain itu peneliti berharap dapat memberikan wawasan lebih mengenai bagaimana penerimaan audiens terhadap musik yang bertemakan krisis dan pemulihan, serta bagaimana karya seni dapat merefleksikan pengalaman sosial dan emosional pendengar pada era digital.